



STUDI TENTANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYELENGGARAAN PERPUSTAKAAN DESA DAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT

EMPOWERMENT OF COMMUNITIES THROUGH OPERATION OF VILLAGE LIBRARY AND COMMUNITY READING GARDEN

Oleh:

Yunus Winoto

Sukaesih

Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Padjadjaran

yununswinoto@gmail.com

[DOI: 10.17509/edulib.v9i1.16170](https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170)

Abstract

Community empowerment is an effort carried out in order to develop the potential of the community and overcome various problems that exist in the community. Regarding the definition of information literacy simply can be interpreted as the ability to read and write. As an effort to empower the community, namely to foster a culture of information literacy, it is through the implementation of a community reading garden library (TBM). In the context of outside education (PLS) community empowerment programs are one of the scope of their activities. Therefore, the theme of community empowerment and community reading parks is an interesting thing to study. The purpose of this study was to find out the programs held by village libraries and community reading parks (TBM in Bandung Regency in the context of community empowerment including the provision of collections / reading materials and collection use by the community. The method used in this study used a qualitative approach to the type of research Case studies: Data collection techniques were carried out through observation, interviews and through literature studies. Based on the results of the study, it was found that there were various programs held in community empowerment activities such as discussions, workshops, training, competitions, exhibitions and storytelling. Village library managers and TBM strive to provide collections that are appropriate to the needs of the surrounding community, while the use of village libraries and TBM by surrounding communities, especially children, receives a positive response. This can be seen from the increasing number of people who come to the library, especially children, both to read books and to borrow, to bring them home.

Keywords : Outside School Education, Community Empowerment, Reading Park Society Information Literacy Culture, Reading.

Article Info

*Naskah Diterima :
2019-02-18*

*Naskah Direvisi:
2019-04-23*

*Naskah Disetujui:
2019-05-13*

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) adalah merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Sebagai upaya untuk pemberdayaan masyarakat yakni untuk menumbuhkan budaya literasi informasi adalah melalui penyelenggaraan perpustakaan desa (pusdes) taman bacaan masyarakat (TBM). Oleh karena semikian tema pemberdayaan masyarakat dan taman bacaan masyarakat merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui program-program yang diselenggarakan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBMdi Kabupaten Bandung dalam rangka pemberdayaan masyarakat meliputi penyediaan koleksi/bahan bacaan serta pemanfaatan koleksi oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta melalui studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada berbagai program yang diselenggarakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat seperti melalui kegiatan diskusi, workshop, pelatihan, perlombaan, pameran dan mendongeng. Mengenai penyediaan bahan bacaan pihak pengelola perpustakaan desa dan TBM berupaya untuk menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Sedangkan mengenai pemanfaatan perpustakaan desa dan TBM oleh masyarakat sekitarnya khususnya anak-anak mendapat respon yang positif. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang datang ke perpustakaan khususnya anak-anak baik untuk membaca buku maupun untuk meminjam di bawa pulang ke rumah.

Kata kunci: Pendidikan Luar Sekolah, Pemberdayaan Masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat, Budaya Literasi Informasi, Membaca.

A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca (reading literacy) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekalipun. Internasional Association for Evaluation of Educational (IEA) pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 29 singkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30. Data di atas relevan dengan hasil studi dari Vincet Greannary yang dikutip oleh Worl Bank dalam sebuah laporan pendidikan "Education in Indonesia From Crisis to Recovery" tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam "Human Development Report 2003" bahwa Indeks pembangunan manusia (Human Development Indeks - HDI) berdasarkan angka buta huruf menunjukan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke 12 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109, padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar. Namun negara lebih yakin bahwa dengan "membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami (Baderi, 2005)

Hal di atas sejalan dengan data yang dikeluarkan badan pusat statistika (BPS) pada 2003 dapat di jadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11%. Data BPS lainnya menunjukan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi

dan mendengarkan radio. Malahan, kecenderungan untuk cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2 % jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1% . Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5 % dari total penduduk. Sedangkan , dengan menonton televisi sebanyak 85,9 % dan mendengarkan radio sebesar 40,3 %. Angka – angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar pada kebutuhan informasi. Hal ini merupakan hal yang pasti , karena orang semakin tinggi pendidikan maka akan semakin banyak informasi yang di butuhkan. Walaupun berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Bapusipda Jawa Barat minat baca masyarakat Jawa Barat masih rendah yaitu Indeks minat baca di Jawa Barat adalah 0,001 atau satu buku dibaca oleh seribu orang atau dari seribu orang yang membaca satu orang , rendahnya minat baca tersebut tergantung pada beberapa faktor yaitu keterbatasan sarana dan prasarana , rendahnya minat sumber daya manusia , dan kemauan politik pemerintah (m.antaranews.com.)

Selain itu, berdasarkan hasil survei lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, United Nation Education Society and Cultural Organization (UNESCO) , minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah negara- negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi . Jepang, Amerika , Jerman dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya

tradisi membaca buku sebagai sahabat yang menemani kemanapun mereka pergi. Ketika antri membeli karcis , menunggu kereta, di dalam bus mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku . Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak . Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya membaca.

Persoalan minat dan kebiasaan membaca ini juga sering disebut-sebut sebagai salah satu penyebab kemunduran serta rendahnya kualitas bangsa kita. Pendidikan yang diselenggarakan juga menunjukkan hasil yang tidak selalu menggembirakan karena kenyataannya minat dan kebiasaan membaca baik siswa, mahasiswa, guru dan dosen di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih rendahnya jumlah terbitan jurnal ilmiah terakreditasi, rendahnya karya tulis dan hasil penelitian dosen dan peneliti, rendahnya kualitas karya tulis guru dan siswa maupun mahasiswa, ditambah lagi temuan-temuan dan kasus plagiat akhir-akhir ini makin marak dan menjadi temuan.

Mengenai masih rendahnya budaya baca juga dirasakan pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan seperti yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat. Berkaitan dengan Kabupaten Bandung Barat (KBB) ini sebagai gambaran bahwa Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten baru pemekaran dari Kabupaten Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi di sebelah timur, serta Kabupaten Cianjur di

sebelah barat dan timur. Sedangkan ibu kota Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah, yang terletak di jalur Bandung-Jakarta. Undang-undang No.12 Tahun 2007 merupakan landasan dan payung hukum berdiri dan berjalannya roda pemerintahan Kabupaten Bandung Barat (KBB). Menyangkut Ibu kota Kabupaten Bandung Barat sudah jelas tercantum dalam pasal 7 Undang-undang No.12 tahun 2007 yang berbunyi : Ibu kota Kabupaten Bandung Barat berkedudukan di Kecamatan Ngamprah.

Kemudian mengenai letak geografis wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat ini di tinjau dari akses ke pusat pemerintahan, khususnya provinsi Jawa Barat sangat beragam sekali. Untuk daerah paling jauh yaitu Kabupaten Gunung Halu. Dengan letak wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan serta geografis daerah dan kondisi jalan yang sebagian besar masih rusak, maka pelayanan yang diberikan pemerintah seperti kesempatan akses untuk mendapatkan sumber informasi seperti layanan perpustakaan keliling nampak nya belum berjalan dengan baik. Oleh karena demikian upaya yang sedang dilakukan saat ini dengan mengembangkan perpustakaan desa dan TBM. Menurut data dari Kantor Dinas Kersipan dan Perpustakaan KBB terdapat sekitar 48 buah perpustakaan desa dan TBM yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Bandung Barat, (Sumber : Kantor Arsip dan Perpustakaan KBB, 2018). Oleh karena demikian peneliti tertarik untuk mengkaji tentang budaya peran perpustakaan desa dan TBM dalam

pemberdayaan masyarakat pedesaan di kabupaten Bandung Barat (KBB).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, "Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat dilihat dari akses, ketersediaan koleksi serta pemanfaatannya oleh masyarakat Kabupaten Bandung Barat?". Sedangkan mengenai tujuan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengelola perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) dalam meningkatkan layanannya, serta bagi Dinas perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten maupun provinsi diharapkan bisa lebih mendorong lagi keberadaan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) sehingga keberadaannya dapat menjadi sumber bacaan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendukung aktifitasnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Perpustakaan Desa

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesat masyarakat dituntut untuk lebih cerdas dalam memilih, mencari serta mengolah berbagai informasi yang banyak tersebar dilingkungan sekeliling masyarakat. Ledakan informasi yang muncul di masyarakat menuntut keberadaan perpustakaan menyediakan akses bacaan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu jenis perpustakaan yang keberadaannya dekat dengan

masyarakat adalah perpustakaan desa. Perpustakaan desa merupakan ujung tombak layanan perpustakaan yang dekat dengan masyarakat karena berada di lingkungan desa. Perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat yang menjadi salah satu sarana pendukung dalam hal pendidikan dan informasi masyarakat desa serta menjadi bagian dari peningkatan pembangunan desa (Domai, 2018).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca untuk memiliki sumber belajar yang berada di lingkungan masyarakat serta mendirikan sebuah perpustakaan masih menjadi permasalahan yang ada di masyarakat. Perhatian untuk mendorong masyarakat untuk membangun sebuah perpustakaan perlu dukungan penuh dari pemerintah. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus kepada perpustakaan desa ini agar mampu menjawab kebutuhan informasi sesuai dengan perkembangan ICT di era globalisasi. Oleh sebab itu sudah saatnya pemerintah berinisiatif membangun taman baca, pojok, atau perpustakaan (Alam, 2015).

Kelompok-kelompok masyarakat yang sangat peduli terhadap perkembangan-perkembangan desanya melalui gerakan-gerakan melalui berbagai kegiatan yang kreatif. Perpustakaan desa hadir di lingkungan masyarakat bisa melakukan program-program layanan yang bisa mendukung kegiatan kreatif tersebut sebagai sumber belajar. Unsur-unsur yang terkait untuk menggerakkan kegiatan kreatif di lingkungan masyarakat perlu bersinergi agar terwujud jati diri desa. Jati diri desa yang mandiri dalam menghadapi perubahan global yang

sangat pesat, salah satu cara yang diperlukan saat ini adalah: dibangunnya kembali sistem usaha Lumbung Desa sebagai penyangga cadangan pangan penduduk desa di saat paceklik; dibangunnya komunitas usaha berbasis membaca buku dan media TGT di kalangan penduduk miskin pedesaan; dan terselenggarakannya Perpustakaan desa berkonten pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai penyedia dan sekaligus sebagai fasilitator pendampingan membaca untuk usaha di desa (Yusup, 2017).

Era globalisasi ini perpustakaan desa bukan hanya tempat membaca untuk mengisi luang serta sumber belajar masyarakat melainkan juga sebagai tempat pemberdayaan masyarakat. Perpustakaan mampu menjalankan perannya sebagai sarana pendidikan dan pusat sumber belajar, perpustakaan tersebut perlu menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi pemustaka atau masyarakat. Kegiatan pelatihan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memberdayakan dirinya (Fitriana, 2016). Perpustakaan harus mampu berperan sebagai sarana pendidikan serta pusat sumber belajar masyarakat juga perpustakaan perlu mengadakan pelatihan dan penyuluhan untuk mengembangkan potensi desa yang bisa memunculkan jati diri desa.

2. Taman Bacaan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki menjadi manusia yang bermanfaat. Perkembangan hidup dan teknologi yang terus berkembang serta arus

globalisasi semakin pesat menuntut manusia untuk terus berkembang. Tantangan untuk menciptakan kualitas sumber daya yang berdaya saing maka harus ada sumber belajar. Perpustakaan dapat dikatakan sebagai pendidikan non formal yang memiliki peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terutama dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat serta penunjang pemberantasan buta aksara melalui pendidikan non formal melalui program budaya baca dan pembinaan perpustakaan yaitu Taman Bacaan Masyarakat (TBM). (Rita, 2018)

Taman bacaan masyarakat salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat sekitar. Taman bacaan yang hadir di masyarakat membantu masyarakat menjadikan sumber belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan fungsi taman bacaan masyarakat yakni sumber belajar, pusat informasi, dan pusat rekreasi berbasis belajar (Saepudin, 2017). Koleksi yang disediakan pada taman bacaan masyarakat yang selaras dengan kebutuhan informasi masyarakat tersebut menjadikan taman bacaan masyarakat sebagai pusat belajar. Koleksi yang disediakan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mandiri. Taman bacaan sebagai pusat sumber belajar dapat memperluas wawasan dan informasi masyarakatnya sebagai tempat belajar sepanjang hayat. Bahwa dengan adanya taman bacaan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam segala bidang dan mampu mengali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah (Saepudin, 2017).

Pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang akan meningkat dengan adanya taman bacaan masyarakat ini maka sumber daya manusia di suatu daerah akan mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Salah satu upaya masyarakat dalam usaha pengembangan budaya baca sebagai wujud keikutsertaannya dalam penyelenggaraan pendidikan ialah dengan menyediakan perpustakaan umum dalam bentuk taman bacaan di tengah masyarakat. Layanan perpustakaan umum independen memerlukan penggabungan atau kerja sama antar perpustakaan agar kekurangan masing-masing dapat teratasi (Arifin, 2017).

Taman baca masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai akan membantu memberikan kenyamanan pada masyarakat untuk mencari informasi karena fungsi dari TBM menjadi lembaga pemberi layanan pendidikan yang unggul, TBM mampu menjadikan setiap warga masyarakat menjadi individu yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, dan sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk berbagai pengetahuan bagi TBM atau lembaga organisasi yang memiliki kepentingan yang relatif tidak jauh berbeda (Tohani, 2018).

3. Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan

Amerika adalah tempat lahirnya istilah dan konsep information literacy. Pada tahun 1974 Paul Zurkowski menggunakan istilah Information

Literacy untuk pertama kali dalam makalah yang diujarkannya kepada U.S National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS). Sebagai Presiden dari The Information Industry Association, dia merespon kecepatan pertumbuhan informasi yang dapat dikatakan tidak terkendali itu. Menurut Zurkowski seorang pekerja memerlukan kemampuan khusus untuk menggunakan beraneka ragam sumber informasi dalam melaksanakan tugasnya (Perpustakaan Nasional RI, 2007:6).

Orang yang memiliki kemampuan inilah yang disebut sebagai orang yang information literate. Pendapat itu menjadikan pustakawan dan pendidik juga mulai sadar akan pentingnya literasi informasi bagi kalangan masyarakat umum. Hal ini terkait erat dengan bagaimana masyarakat menggunakan perpustakaan dan beragam sumber informasi lainnya. Perlu ditekankan bahwa keberadaan perpustakaan di Negara maju sudah dianggap sebagai suatu organisasi pengetahuan masa depan

Berbicara lebih jauh tentang literasi informasi, menurut American Library Association (ALA) tahun 1998 menyatakan bahwa : "To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information." (American Library Association, 1998).

"Information Literacy is an understanding and set of abilities enabling individuals to recognize when information is needed and have the capacity to locate, evaluate, and use effectively the needed information." (CAUL, 2004). Sementara

itu UNESCO (2003) mendefinisikan literasi Informasi sebagai berikut: "Literasi Informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi, juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat." (US National Commission on Library and Information Science, 2003).

Apabila memperhatikan beragamnya konsep yang menjelaskan tentang literasi informasi, maka standar kompetensi bagi literasi informasi juga berbeda antara setiap wilayah atau negara. Sebagai contoh, berikut adalah apa yang disarankan oleh American Library Association (ALA) tentang kemampuan yang perlu dimiliki : Menentukan jenis dan cakupan informasi yang diperlukan. Mengakses informasi tersebut secara efektif dan efisien. Mengevaluasi informasi maupun sumbernya secara kritis. Menggabungkan informasi yang terseleksi menjadi pengetahuan. Menggunakan informasi secara efektif untuk maksud tertentu. Memahami nilai ekonomi, hukum, maupun sosial, sekitar pemustakaan informasi dan aksesnya secara etis dan legal.

Kemudian mengenai konsep pemberdayaan masyarakat menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam

melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat ini menyatakan bahwa ada tahapan siklus dalam pemberdayaan masyarakat yakni, tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada tahap kedua, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada tahap ketiga, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. Tahap keempat yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada tahap kelima ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada tahap keenam telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya serta pada tahap ketujuh masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan untuk teknik

pengumpulan datanya dilakukan melalui pengamatan lapangan, untuk mengetahui kegiatan penyelenggaraan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung Barat; melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bandung Barat, Kepala Bidang Perpustakaan, para pengelola dan pengunjung perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat Kabupaten Bandung Barat serta melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik yang penulis teliti.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang budaya literasi dan indeks membaca pada masyarakat Kabupaten Bandung Barat. Adapun mengenai Kabupaten Bandung Barat adalah merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Jika dilihat secara geografis KBB berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi di sebelah timur, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat dan timur. Sedangkan ibu kota Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah yang terletak diantara jalur Bandung-Jakarta. Jumlah kecamatan di kabupaten bandung Barat sebanyak 16 kecamatan. Adapun untuk wilayah yang paling jauh yaitu Kabupaten Gunung Halu. Berkaitan dengan ketersediaan sumber informasi dalam hal ini perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung Barat sudah tersedia 48 titik layanan perpustakaan

desa dan TBM yang tersebar di 14 Kecamatan.



Gambar 1
Peta Kab. Bandung Barat

1. Akses Masyarakat Terhadap Perpustakaan desa (PUSDES) dan Taman Bacaan masyarakat (TBM)

Perpustakaan desa (pusdes) secara sederhana dapat diartikan sebagai perpustakaan yang diselenggarakan di desa atau kelurahan. Tujuan dari penyelenggaraan perpustakaan desa adalah untuk mendukung kegiatan atau meningkatkan potensi masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam pengelompokan jenis perpustakaan, perpustakaan desa termasuk dalam kelompok perpustakaan umum. Sedangkan mengenai pengertian taman bacaan masyarakat (TBM) adalah adalah merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Selain itu, taman bacaan masyarakat ini dapat digunakan sebagai tempat untuk memperoleh informasi bagi masyarakat, khususnya yang bersumber dari bahan bacaan.

Mengenai keberadaan perpustakaan desa (pusdes) dan taman bacaan masyarakat di Kabupaten

Bandung Barat (KBB) menurut data yang diperoleh dari kantor Arsip dan Perpustakaan KBB sampai dengan pertengahan tahun 2018, ada sekitar 48 titik layanan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat yang tersebut di 14 Kecamatan dari sebanyak 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Masih ada 2 Kecamatan yang belum memiliki perpustakaan desa maupun taman bacaan masyarakat (TBM) yakni Kecamatan Saguling Dan Kecamatan Cililin.

Kemudian berkaitan dengan akses masyarakat terhadap perpustakaan desa maupun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dari hasil observasi yang penulis lakukan pada umumnya masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk datang dan mengunjungi perpustakaan desa maupun taman bacaan masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) berada di lokasi yang strategis serta mudah dikunjungi karena perpustakaan desa biasanya berada di sekitar gedung desa, begitu juga taman bacaan masyarakat biasanya berada di lokasi yang mudah dijangkau masyarakat. Hal ini

sebagaimana yang terdapat di wilayah Kecamatan Batujajar terdapat 3 (tiga) perpustakaan desa yang ada di Desa Batujajar timur, Desa Batujajar Barat serta Giriasih. Dari ketiga perpustakaan desa tersebut semuanya berada di gedung desa sehingga masyarakat akan lebih mudah berkunjung ke perpustakaan. Begutu juga untuk taman bacaan masyarakat (TBM) di Kecamatan Batujajar terdapat 3 (tiga) TBM yakni TBM Cibungur, TBM Bakti Mandala Muda dan TBM Banuraja. Dari ketiga TBM tersebut letaknya sangat ustrategis dan mudah diakses oleh masyarakat yang ada di wilayah desa tersebut. Namun demikian jika berbicara mengenai

askes masyarakat ke kantor asirp dan perpustakaan Kabupaten Bandung Barat (KBB) untuk beberapa wilayah yang lokasinya sangat jauh secara jarak seperti masyarakat yang tinggal di daerah Gunung halu mereka pada ummnya merasa kesulitan dan sangat jauh. Oleh karena demikian dengan kehadiran perpustakaan akan sangat terbantu dalam memperoleh bahan-bahan bacaan dan sumber informasi lainnya.

Mengenai jumlah titik layanan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung Barat (KBB) dapat dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Perpustakaan Desa (PUSDES) dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Bandung Barat (KBB)

NO	Kecamatan	Data Perpustakaan desa Dan TBM 2016	Data Perpustakaan desa Dan TBM 2017
1	Ngamprah	1.Cimareme 2.Margajaya 3.Cilame	1. Cimanggu 2. Mekarjaya
2	Padalarang	Cipendeuy	Kertajaya
3	Batujajar	1. Batujajar Timur 2. Giriasih	1. TBM Cibungur 2. TBM Bakti Mandala Muda 3. TBM Banuraja
4	Saguling		
5	Cikalong Wetan	Rende	
6	Cisarua	1. Jambudip a 2. Kertawan gi	1. Pasirlangu 2. Sadangmekar
7	Rongga	1. Bojong 2. Bojongsa lam 3.	
8	Sindangkerta	1. Rancase ngang 2. Cintakary a	TBM Ar-Rozak Pasir Pogor
9	Cipongkor	Baranangsia ng	TBM Teratai Bambu
10	Gununghalu	Cilanggari	TBM Al-Azam

11	Cililin			
12	Cipendeuy	Nanggaleng		Cipendeuy
13	Cipatat	Kerta Mukti		Rajamandala Kulon TBM Karimaca (Nyalindung)
14	Cihampelas	Mekar mukti	1. TBM Asyifa 2. TBM Citapen Berkah 3. TBM Bening Saguling	Singajaya
15	Lembang	Cibodas	1. TBM Pasir Ipis 2. TBM Rumah baca Kai Cantigi	1. Lembang 2. Sukajaya
16	Parongpong	Cigugur Girang		1. Sariwangi 2. Cihanjuang 3. Karyawang

2. Ketersediaan Koleksi/Bahan Bacaan di Perpustakaan desa dan TBM

Keberadaan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki peran yang penting dalam membangun budaya literasi masyarakat. Melalui perpustakaan masyarakat dapat memanfaatkan koleksi atau bahan bacaan baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan maupun hanya untuk kegiatan hiburan melalui bahan bacaan yang bersifat rekreasi. Selain itu juga koleksi mejadi bagian yang penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena salah satu tujuan pengguna datang ke perpustakaan adalah untuk mencari koleksi dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

Berbicara tentang koleksi jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) adalah kumpulan gambar, benda bersejarah, lukisan dan sebagainya yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi. Koleksi perpustakaan adalah

sekumpulan atau sekelompok bahan pustaka yang berisi karya-karya mengenai informasi tertentu yang disusun secara sistematis. Koleksi adalah sekumpulan rekaman informasi dalam berbagai bentuk tercetak (buku, majalah, surat kabar) dan bentuk tidak tercetak (bentuk mikro, bahan audio visual, peta)". Masih tentang pengertian koleksi menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007, tentang perpustakaan menyatakan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun, diolah dan dilayankan. Jadi dari berbagai pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan secara sederhana dapat diartikan semua informasi baik dalam bentuk tercetak (printed materials), dalam bentuk non cetak (non book material) mapun dalam bentuk elektronik (electronic) atau digital yang dikumpulkan dan diolah dan disimpan

untuk memenuhi kebutuhan pengguna terhadap informasi.

Di Kabupaten Bandung Barat (KBB) terdapat beberapa perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM). Adapun mengenai penyediaan bahan bacaan dan fasilitas untuk perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui beberapa cara yakni melalui sumbangan donator, bantuan dari dinas perpustakaan KBB dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa

Barat serta bantuan dari Coca Cola Foundation dalam bentuk perpustakaan seru. Mengenai bantuan fasilitas ini menurut Kepala Seksi Perpustakaan Kantor Data Kearsipan Perpustakaan Daerah (DKP) KBB Rahadian Setiady menyebutkan sumbangan 93 unit komputer tersebut sangat membantu masyarakat untuk belajar menggunakan komputer dan mengakses internet. Khususnya bagi warga yang ada di perdesaan sehingga mereka dapat mengakses informasi dengan mudah.



Gambar 2

Koleksi Perpustakaan Desa Margajaya Kec. Ngamprah KBB

Bentuk bantuan lainnya adalah bantuan bimbingan teknis yang diberikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, misalnya kegiatan bimbingan teknis ke perpustakaan Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Selain itu juga bantuan operasional dan buku juga menurut Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip KKB telah dianggarkan dalam setiap tahunnya. Adapun mengenai buku-buku yang diutamakan untuk menjadi koleksi perpustakaan desa dan TBM adalah koleksi yang mendukung keterampilan masyarakat dan potensi desa dimana perpustakaan atau TBM tersebut berada.

3. Pemanfaatan Perpustakaan Desa Dan TBM

Tujuan dari penyelenggaraan perpustakaan desa (Pusdes) maupun taman bacaan masyarakat (TBM) adalah untuk mendukung aktivitas masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya di Kabupaten Bandung Barat terdapat sekitar 48 titik layanan perpustakaan desa dan TBM yang tersebar di beberapa desa. Adapun dari hasil observasi yang kami lakukan setiap kegiatan yang diselenggarakan di perpustakaan desa dan TBM tidak pernah sepi peserta. Aktifitas sehari-

hari juga selalu tidak pernah sepi pengunjung. Perpustakaan desa dan TBM yang kami teliti ini memang berbeda dengan kebanyakan pusat informasi di tingkat desa lainnya yang seringkali dianggap tidak berhasil karena sepi pengunjung dan pengguna. Bahkan karena itu, seringkali perpustakaan desa maupun TBM lainnya pada akhirnya tutup karena tidak terkelola dengan baik. Setiap harinya perpustakaan desa dan TBM yang ada di wilayah KBB pengunjungnya tidak kurang dari 15-10 orang. Mereka mereka datang untuk membaca, meminjam buku atau hanya bermain saja. Para orang dewasa biasa berkumpul di sore hari atau bahkan malam hari untuk berdiskusi dengan para tetangga yang ada disekitar perpustakaan desa dan TBM. Sehingga perpustakaan dan TBM nampaknya telah menjadi semacam ruang publik yang memang pada kenyataannya amat sangat dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat. Mereka pun antusias setiap kali ada kegiatan yang diselenggarakan di perpustakaan desa dan TBM. Terlebih setiap kegiatan yang diselenggarakan tidak pernah sedikitpun meminta dana atau membebani mereka. Malahan mereka selalu mendapatkan manfaat baik berupa pengetahuan, pengalaman, relasi, keterampilan atau kesempatan yang ditawarkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilaksanakan.

4. Peran Perpustakaan Desa dan TBM Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah merupakan sebuah strategi yang saat ini banyak dikembangkan pada masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan hal ini

(Mardikanto, 2013) menyebutkan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat "people-centered, participatory, empowering and sustainable" (Chambers, 1995 dalam (Mardikanto, 2013)). Secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dalam kondisi yang sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan kelatar belakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Jadi hakekatnya pemberdayaan adalah sebuah upaya untuk menjadikan masyarakat berdaya, memiliki potensi, dan tidak tertinggal. Ketertinggalan suatu masyarakat biasanya disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, kemiskinan, dan penyakit. Untuk mengatasi ketertinggalan ini, tujuan utama yang dicapai yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat agar tercipta manusia yang memiliki sumber daya unggul. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendidik dan membantu diri mereka sendiri.

Kemudian mengenai pengertian pemberdayaan dalam konteks perpustakaan yaitu melalui upaya penyediaan bahan-bahan bacaan dan berbagai program yang diselenggarakan perpustakaan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan masyarakat. Berkaitan dengan keberadaan perpustakaan khususnya perpustakaan desa dan TBM dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Kepala Dinas

Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Bandung Barat yang menyatakan adanya taman bacaan masyarakat dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, karena dengan adanya TBM banyak kegiatan

pelatihan dan penyuluhan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan masyarakat seperti pembuatan kerajinan dan makanan, (Sumber : wawancara, Desember 2018).



Gambar 3

Kegiatan Pembuatan Kerajinan di TBM Cihampelas KBB

Selain melalui penyediaan bahan-bahan bacaan ada berbagai program lainnya yang dilakukan perpustakaan desa dan Taman Bacaan masyarakat (TBM) di wilayah Kabupaten Bandung Barat diantaranya pelatihan pembuatan kerajinan di wilayah Cihampelas yang diselenggarakan oleh TBM serta pelatihan wirausaha pembuatan roti bagi para kelompok pemuda di Desa Margajaya dan Mekarjaya yang diselenggarakan pihak desa dengan difasilitasi perpustakaan desa. Dalam kegiatan pelatihan wirausaha ini target sasarannya adalah para pemuda yang menamakan diri “mas berto” yakni sekumpulan anak muda yang bertato yang saat ini sedang di bina oleh pihak desa untuk turut berpartisipasi dalam membangun desa Margajaya dan Mejarjaya. Ada sekitar 200-300 orang yang tergabung dalam komunitas “Mas Berto” yang ada di wilayah Bandung dan Cimahi.

Dengan adanya program pelatihan yang diselenggarakan

perpustakaan desa Margajaya dan Mekarjaya ini mendapat respon yang sangat antusias dari kelompok “Mas Berto”. Dari wawancara yang kami lakukan dengan pimpinan kelompok mas berto mereka merasa diakui oleh pihak desa khususnya perhatian dari kepala desa yang menerima kehadiran mereka. Padahal selama ini menurut mereka kelompoknya dianggap sebagai kelompok yang selama ini mengganggu ketertiban dan keamanan dan kehadirannya selalu dicurigai.

Selain program wirausaha yang berupa pembuatan roti, pihak perpustakaan desa Margajaya yang bekerjasama dengan Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bandung Barat juga memiliki beberapa program kegiatan lainnya yang berupa pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan limbah eceng gondok yang selama ini banyak tersebar ditepi Sungai Citarum serta melakukan pelatihan cara meracik kopi. Adapun semua kegiatan tersebut melibatkan perpustakaan desa maupun

taman bacaan masyarakat (TBM). Melalui berbagai kegiatan ini diharapkan kehadiran perpustakaan desa maupun TBM dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akses masyarakat terhadap perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat, pada umumnya letaknya mudah dijangkau karena penempatan perpustakaan biasanya di gedung kantor desa atau di lingkungan perumahan sehingga dengan mudah dikunjungi masyarakat. Adapun mengenai ketersediaan bahan bacaan dilihat dari keragaman, kelengkapan, relevansi dan kemutakhiran berdasarkan pengamatan peneliti serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengunjung perpustakaan desa dan TBM maupun dengan para pengelola sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Untuk pemanfaatan perpustakaan desa dan taman bacaan masyarakat (TBM)

yang ada di wilayah Kabupaten Bandung Barat sudah mulai banyak dikunjungi anggota masyarakat seperti ibu-ibu PKK, anak-anak maupun para pemuda karang taruna. Hal ini karena diperpustakaan desa dan TBM selain melakukan penyediaan bahan bacaan juga melakukan berbagai kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitarnya. Sedangkan peran perpustakaan desa maupun TBM dalam upaya pemberdayaan masyarakat, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa hadirnya perpustakaan desa taman bacaan masyarakat (TBM) di beberapa desa yang ada di Kabupaten Bandung Barat dapat menjadi sumber belajar masyarakat serta adanya berbagai aktifitas yang diselenggarakan perpustakaan desa dan TBM selama ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan masyarakat, sehingga pada gilirannya hadirnya perpustakaan desa dan TBM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baderi, A, (2005). *Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca*. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional Ri.
- Mardikanto, T dan Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang.
- Rita, A. (2018). [The Role Of Community Reading Park \(TBM\) Karang Putih To Improve Language Ability And The Interest Of Reading The Community \(Peran Taman Bacaan Masyarakat \(TBM\) Karang Putih Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Baca Masyarakat](#). *Gramatika*, 4(2).

- Saepudin, E. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Dharmakarya*, 6(1).
- Arifin, F., & Marlina, M. (2017). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 5(2), 21-32.
- Tohani, E. (2018). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Program Pendidikan Multiple Literacy Bagi Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Teras Baca Guyub Rukun. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 1-11.
- Domai, T., VA, N. L., Widiyawati, A. T., & Galih, A. P. (2018). Pelatihan Pengolahan Koleksi Dalam Mendukung Pengembangan Perpustakaan Desa. *JPM Pambudi*, 2(1), 69-83.
- Alam, S. (2015). Membangun Perpustakaan Desa Menjadi Peletak Dasar Lahirnya Budaya Baca Masyarakat Di Pedesaan. *Jupiter*, 14(2).
- Fitriana, L., & Nasution, Z. (2018). Perpustakaan Desa Srikandi Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang (The Village Library Srikandi As The Centre Of Community Empowerment In Kebonagung Village, Pakisaji, Malang). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 29-38.
- Yusup, P. M., Khadijah, U. L. S., Kurniasih, N., & Kuswarno, E. Desa Tani, Penduduk Miskin, Lumbung Padi, dan Layanan Implementatif Perpustakaan Desa di Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(2), 191-204.